

**Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat**
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

# Pendampingan Pendidikan Kreatif bagi Anak Diaspora Indonesia dengan Keterbatasan Akses Pendidikan Formal di Malaysia Melalui Pembelajaran Gambar Perspektif

**Muhamad Azmi Avisena[1]✉, Muhamad Yusuf Amin Nugroho[2], Hermawan[3]**

[1,2,3]Universitas Sains Al-Qur'an

✉[1]azmiavisena66@gmail.com, [2] yusufamin@unsiq.ac.id, [3]hermawan@unsiq.ac.id

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Submitted: 14 Jun. 2026
Revised: 29 Agu. 2026
Accepted: 22 Sep. 2026
Published: 19 Okt. 2026

**Kata Kunci:**

Anak Diaspora, Gambar Prespektif, Pendidikan Kreatif

**Keywords:**

Diaspora children, Creative Education, Perspective drawing

**Doi:**

10.35931/ak.v6i4.6916

**ABSTRAK**

*Anak-anak diaspora Indonesia yang bermukim di Malaysia, khususnya dari keluarga tenaga kerja migran berstatus undokumentasi, menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang berdampak pada sempitnya pengalaman belajar dan minimnya stimulasi pengembangan kreativitas. Kurikulum di satuan pendidikan nonformal yang menampung kelompok ini umumnya hanya mencakup literasi dasar dan pendidikan agama, tanpa ruang bagi pembelajaran kreatif yang sistematis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan dan menganalisis program pembelajaran gambar perspektif sebagai intervensi pendidikan kreatif guna memperluas pengalaman belajar dan mendukung pengembangan kreativitas peserta. Metode: Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Rawang (Tahfidz Baitul Jannah), Bandar Country Homes, Rawang, Selangor, Malaysia, melibatkan 20 siswa berusia 9–16 tahun dalam dua sesi berturut-turut pada 25–26 Mei 2026, masing-masing berdurasi tiga jam. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan karya pretes dan postes menggunakan rubrik lima indikator, mencakup garis cakrawala, titik hilang, garis konvergen, perbedaan skala objek, dan kelengkapan gambar. Hasil pretes menunjukkan rata-rata skor 1,25 dari skor maksimum 5, dengan seluruh peserta belum menerapkan unsur perspektif teknis. Setelah intervensi, sebanyak 17 dari 20 peserta (85%) memenuhi kriteria keberhasilan minimal skor 3, dengan penguasaan perspektif satu titik hilang yang lebih baik dibandingkan perspektif dua titik hilang. Kesimpulan: Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan seni nonformal dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan pemahaman konseptual, sekaligus menegaskan bahwa keterbatasan akademik anak-anak diaspora bersifat situasional dan dapat diatasi melalui intervensi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif.*

**ABSTRACT**

*Indonesian diaspora children living in Malaysia, particularly those from undocumented migrant worker families, face limited access to formal education, which results in narrow learning experiences and minimal opportunities for creative development. The curriculum in non-formal educational institutions serving this group generally covers only basic literacy and religious education, with no room for systematic creative learning. This community service activity aims to implement and analyze a perspective drawing program as a creative educational intervention to broaden participants' learning experiences and support the development of their creativity. The activity was conducted at Sanggar Bimbingan Rawang (Tahfidz Baitul Jannah), Bandar Country*

*Homes, Rawang, Selangor, Malaysia, involving 20 students aged 9–16 years in two consecutive sessions on May 25–26, 2026, each lasting three hours. Evaluation was conducted by comparing pretest and posttest works using a five-indicator rubric, covering the horizon line, vanishing point, converging lines, differences in object scale, and completeness of the image. Pretest results showed an average score of 1.25 out of a maximum score of 5, with all participants failing to apply technical perspective elements. After the intervention, 17 out of 20 participants (85%) met the minimum success criterion of a score of 3, demonstrating better mastery of one-point perspective compared to two-point perspective. These findings contribute to the study of non-formal art education by demonstrating that a hands-on, practice-based approach effectively enhances conceptual understanding, while also confirming that the academic limitations of diaspora children are situational in nature and can be addressed through contextual and adaptive learning interventions.*

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

## PENDAHULUAN

Akses terhadap pendidikan yang layak merupakan hak fundamental setiap anak, sebagaimana dijamin dalam Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa dan berbagai instrumen hak asasi manusia internasional.[1] Namun pada kenyataannya, tidak semua anak dapat menikmati hak tersebut secara setara, terutama anak-anak yang berada dalam kondisi marginal akibat faktor sosial, ekonomi, maupun status kependudukan. Salah satu kelompok yang rentan mengalami ketimpangan akses pendidikan ini adalah anak-anak dari komunitas diaspora Indonesia yang bermukim di luar negeri, khususnya di Malaysia. Anak-anak diaspora tersebut kerap dihadapkan pada situasi yang kompleks: minimnya tenaga pendidik yang benar-benar kompeten, serta lemahnya dukungan pendidikan dari lingkungan keluarga.[2] Banyak di antara mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh atau mengalami disharmoni, sehingga perhatian dan dukungan orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anak menjadi sangat terbatas.[3]

Kondisi anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia tidak dapat dipisahkan dari latar belakang keberadaan orang tua mereka di negara tersebut. Mayoritas orang tua dari anak-anak ini merupakan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja secara informal, dengan status kependudukan yang tidak lengkap.[4] Banyak dari mereka yang semula masuk ke Malaysia dengan visa yang sah, namun seiring berjalannya waktu dokumen tersebut habis masa berlakunya dan tidak diperbarui. Alasan yang melatarbelakangi

[1] Rini Puspasari, "Pendidikan Dan Kesehatan Sebagai Hak Asasi: Analisis Filsafat Keadilan Terhadap Akses Pendidikan Bagi Anak Papua Distrik Mbua Kabupaten Nduga," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)* 2, no. 3 (April 2025), https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jkmi.v2i3.4114.

[2] Rizki Fadillah Siregar dan Munawir Pasaribu, "Diaspora Pendidikan Agama Islam Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia," *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (September 2023), https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5524.

[3] Netania F. R. Herlambang, Meisie L. Mangantes, dan Djailan Mansur, "Analisis Keberlangsungan Pendidikan Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Maliambao Kecamatan Likupang Barat," *PSIKOPEDIA* 6, no. 1 (April 2025), https://doi.org/10.53682/pj.v6i1.11459.

[4] Sri Muryati dkk., "Menanamkan Wawasan Kebangsaan Dan Rasa Cinta Tanah Air Kepada Anak-Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kuala Lumpur, Malaysia," *Jurnal Abdimas UM Jambi* 1, no. 2 (Oktober 2024), https://doi.org/10.53978/jaum.v1i2.402.

kondisi ini beragam, mulai dari keterbatasan biaya untuk mengurus dokumen keimigrasian hingga kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan administrasi tersebut. Akibatnya, sebagian besar orang tua berada dalam status undokumentasi atau ilegal, yang secara langsung berdampak pada anak-anak mereka. Anak-anak yang lahir dari pasangan tanpa dokumen resmi umumnya tidak memiliki identitas hukum yang diakui, sehingga tidak dapat mengakses layanan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Malaysia.[5]

Merespons kondisi tersebut, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia mengambil langkah inisiatif dengan mendirikan Sanggar Bimbingan sebagai solusi pendidikan alternatif bagi anak-anak diaspora.[6] Salah satu Sanggar bimbingan tersebut berlokasi di Bandar Country Homes, Rawang, Selangor, Malaysia, yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan observasi awal, Sekolah ini menampung sekitar 70 siswa dengan rentang usia yang sangat beragam, yakni mulai dari 2 hingga 18 tahun, yang terbagi ke dalam jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Keberagaman usia dalam satu jenjang kelas yang sama merupakan fenomena yang lazim ditemukan di sekolah ini. Hal tersebut disebabkan oleh keterlambatan orang tua dalam mendaftarkan anak ke sekolah, serta kesenjangan kompetensi akademik yang membuat sejumlah siswa tidak dapat naik ke jenjang berikutnya sesuai usia. Di sisi lain, pihak pengelola juga menjadikan sekolah ini sebagai tempat penitipan anak, sehingga anak-anak usia sangat dini pun turut hadir dalam lingkungan sekolah. Tenaga pengajar di sekolah ini sepenuhnya berasal dari mahasiswa peserta program KKN Internasional asal Indonesia, yang bersifat sementara dan berganti setiap periode penugasan. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak adanya kurikulum yang konsisten dan berkelanjutan, karena setiap gelombang mahasiswa KKN cenderung membawa pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda.[7]



**Gambar 1.** Kondisi dan Siswa Sekolah Bimbingan Rawang

[5] Tharani Loganathan dkk., "Undocumented: An Examination of Legal Identity and Education Provision for Children in Malaysia," *PLOS ONE* 17, no. 2 (Februari 2022), https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263404.

[6] Diyat Nurrahman dan Dewi Triwahyuni, "Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Dasar Anak Pekerja Migran Indonesia Melalui Program Sanggar Bimbingan," *Global Political Studies Journal* 8, no. 2 (Oktober 2024), https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2.15002.

[7] Muhammad Fikri Almajid Munthe dkk., "Implementation of the International Community Service Program (KKNI) in Strengthening Literacy and Character Development of Indonesian Diaspora Children in Malaysia," *Abdimas Indonesian Journal* 6, no. 1 (2026), https://doi.org/10.59525/aij.1512.

Selain menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal, anak-anak di Sanggar Bimbingan Rawang juga memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan kemampuan visual-spasial. Berdasarkan informasi dari pengelola sanggar, pembelajaran yang diberikan selama ini masih berfokus pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pendidikan agama, sementara kegiatan pengembangan kreativitas belum banyak dilakukan. Padahal, pengembangan kreativitas merupakan aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.[8] Meskipun demikian, anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan menggambar. Oleh karena itu, pembelajaran gambar perspektif dipilih sebagai bentuk intervensi pendidikan kreatif karena mampu merangsang kreativitas dan imajinasi visual, melatih kemampuan visual-spasial, serta memberikan pengalaman belajar baru yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta.[9] Selain mudah diterapkan dengan peralatan sederhana, pembelajaran ini juga relevan dengan kebutuhan peserta yang belum pernah memperoleh pengenalan teknik menggambar secara sistematis.[10]

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan dan menganalisis program pembelajaran gambar perspektif bagi anak-anak diaspora Indonesia di Sanggar Bimbingan Rawang, Malaysia, sebagai upaya memperluas pengalaman belajar serta mendukung pengembangan kreativitas peserta di tengah keterbatasan akses pendidikan formal.

## METODE PENGABDIAN

### Tahapan Pelaksanaan Program

1. Persiapan

   Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan tahapan persiapan yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, pembuatan materi presentasi, dan penyiapan alat serta bahan yang diperlukan. Alat dan bahan yang digunakan bersifat sederhana dan mudah diperoleh, antara lain kertas gambar, pensil, penggaris, dan papan tulis yang telah tersedia di sekolah. Materi presentasi disusun secara visual dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta yang berada pada rentang usia dan tingkat pemahaman yang beragam. Koordinasi dengan pihak pengelola SB Rawang juga dilakukan untuk menentukan jadwal, memastikan ketersediaan ruang, serta menginformasikan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan berlangsung.

[8] Kurnia Puspita Sari, Neviyarni S, dan Irdamurni Irdamurni, "Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (Januari 2020), https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50.

[9] Prahesti Tirta Safitri, Kus Andini Purbaningrum, dan Dian Nopitasari, "Arsitek Pemahaman Ruang: Studi Profil Kemampuan Spasial Mahasiswa Calon Guru Matematika untuk Mengembangkan Pedagogi Geometri Analitik Ruang yang Efektif," *International Journal of Progressive Mathematics Education* 5, no. 1 (2025), https://doi.org/10.22236/ijopme.v5i1.19092; Ratih Candra, "Pelatihan Menggambar untuk Anak Usia SD Demi Meningkatkan Kreativitas Melalui Bahasa Visual," *Nuansa Journal of Arts and Design* 5, no. 2 (2021), https://doi.org/10.26858/njad.v5i2.23453.

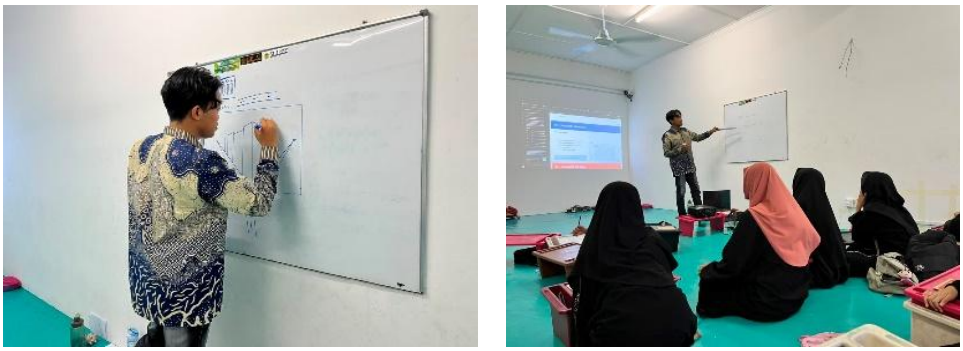
[10] Galit Zana Sternfeld, Roni Israeli, dan Noam Lapidot-Lefer, "Creative Education or Educational Creativity: Integrating Arts, Social Emotional Aspects and Creative Learning Environments," *International Journal of Education & the Arts* 25, no. 3 (2024), https://doi.org/10.26209/ijea25n3.

2. Etika Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dan koordinasi dengan pengelola Sanggar Bimbingan Belajar (SB) Rawang sebagai mitra kegiatan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela dalam pendampingan belajar yang menjadi bagian dari program KKN Internasional. Dalam penyusunan artikel ini, identitas pribadi peserta tidak dicantumkan dan seluruh data disajikan dalam bentuk agregat untuk menjaga kerahasiaan dan privasi peserta. Dokumentasi kegiatan digunakan hanya untuk kepentingan pelaporan dan publikasi akademik dengan persetujuan pihak mitra. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kerangka program KKN Internasional yang berada di bawah pembinaan dan pengawasan LLDIKTI Wilayah 6, sehingga tidak dilakukan pengumpulan data medis maupun intervensi yang memerlukan ethical clearance formal sebagaimana penelitian kesehatan.

3. Pertemuan Pertama: Pretes, Penyampaian Materi, dan Demonstrasi (25 Mei 2026)

Pertemuan pertama diawali dengan pelaksanaan pretes berupa tugas menggambar gedung dan jalan raya secara bebas tanpa panduan teknis, guna memperoleh data kemampuan awal peserta. Selanjutnya, fasilitator menyampaikan materi gambar perspektif melalui presentasi yang mencakup pengertian, fungsi, serta konsep garis cakrawala dan titik hilang. Sesi dilanjutkan dengan demonstrasi langsung di papan tulis mengenai teknik perspektif satu titik hilang dan dua titik hilang, dan diakhiri dengan tanya jawab untuk mengonfirmasi pemahaman peserta.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Oleh Fasilitator

4. Pertemuan Kedua: Praktik Mandiri dan Pengumpulan Karya (26 Mei 2026)

Pertemuan kedua diawali dengan ulasan singkat materi sebelumnya, kemudian peserta melaksanakan praktik mandiri menggambar dengan menerapkan teknik perspektif yang telah dipelajari. Selama proses berlangsung, fasilitator memberikan bimbingan dan koreksi individual kepada peserta. Seluruh karya yang dihasilkan dikumpulkan sebagai instrumen postes untuk dibandingkan dengan hasil pretes.



**Gambar 3.** Siswa Melaksanakan Pretes

**Jadwal Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua hari berturut-turut sebagaimana diuraikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**. Jadwal Pelaksanaan Program

| No. | Kegiatan | Tanggal | Durasi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Pertemuan I: Pretes, penyampaian materi, dan demonstrasi menggambar perspektif di papan tulis | 25 Mei 2026 | 3 Jam | SB Rawang (Tahfidz Baitul Jannah), Bandar Country Homes, Rawang, Selangor |
| 2 | Pertemuan II: Praktik mandiri menggambar perspektif dan pengumpulan karya (postes) | 26 Mei 2026 | 3 Jam | SB Rawang (Tahfidz Baitul Jannah), Bandar Country Homes, Rawang, Selangor |

**Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program**

Mitra kegiatan ini adalah pengelola Sanggar Bimbingan Rawang (Tahfidz Baitul Jannah), yang berkontribusi melalui penyediaan ruang kelas dan pemberian informasi awal mengenai kondisi serta latar belakang peserta kepada fasilitator. Peserta yang terlibat langsung berjumlah 20 siswa, yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, meliputi pretes, penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik mandiri.

**Evaluasi Pelaksanaan**

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan melalui penilaian terhadap gambar yang dihasilkan peserta pada saat pretes dan postes. Penilaian dilakukan oleh fasilitator kegiatan menggunakan rubrik yang mencakup lima indikator, yaitu keberadaan garis cakrawala, penggunaan titik hilang, kesesuaian garis konvergen menuju titik hilang, penerapan perbedaan ukuran objek untuk menunjukkan kedalaman ruang, serta penyelesaian gambar sesuai instruksi.

**Tabel 2.** Rubrik Penilaian Gambar Prespektif

| Kriteria | Skor 0 | Skor 1 |
|---|---|---|
| Garis cakrawala (horizon line) tergambar dengan benar | Tidak ada | Ada |
| Titik hilang (vanishing point) digunakan | Tidak ada | Ada |
| Garis objek mengarah ke titik hilang | Tidak sesuai | Sesuai |
| Perbedaan ukuran objek jauh dan dekat terlihat | Tidak terlihat | Terlihat |
| Gambar selesai sesuai instruksi | Tidak | Ya |

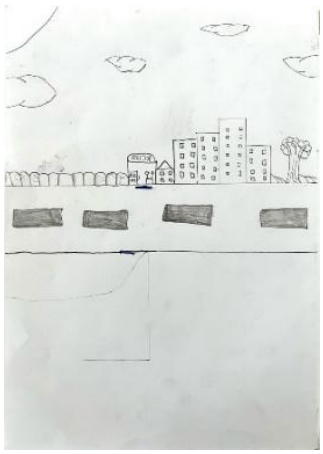
Peserta dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor minimal 3 dari total skor maksimum 5.

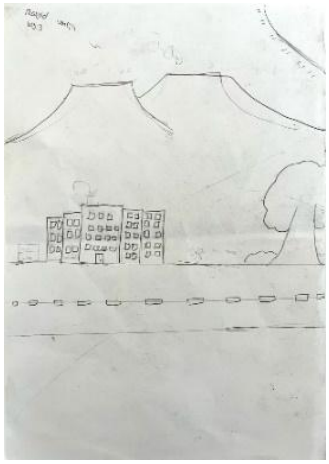
## HASIL DAN PEMBAHASAN

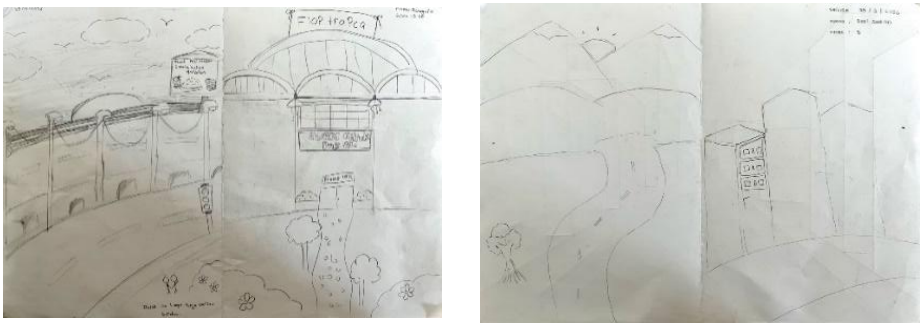
### Hasil

Sebagai tahap awal, peserta diminta menggambar objek berupa gedung dan jalan raya secara bebas tanpa diberikan penjelasan mengenai teknik perspektif. Hasil gambar kemudian dinilai menggunakan rubrik evaluasi yang terdiri atas lima indikator, yaitu keberadaan garis cakrawala, penggunaan titik hilang, penerapan garis konvergen menuju titik hilang, perbedaan ukuran objek untuk menunjukkan kedalaman ruang, dan penyelesaian gambar sesuai instruksi. Pretes ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep perspektif sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik evaluasi, skor pretes peserta berada pada rentang 1-2 dari skor maksimum 5, dengan rata-rata skor sebesar 1,25. Seluruh peserta memperoleh skor pada indikator penyelesaian gambar sesuai instruksi, namun tidak terdapat peserta yang memenuhi indikator penggunaan titik hilang, garis konvergen, maupun garis cakrawala. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, peserta belum memiliki pemahaman mengenai prinsip dasar gambar perspektif.







**Gambar 4.** Beberapa Hasil gambar Pretes Siswa

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Education Research* yang menyatakan bahwa secara perkembangan, anak-anak paling sering menggunakan sudut pandang frontal dalam menggambar karena sudut pandang itulah yang paling dikenal secara perseptual. Anak yang belum mendapatkan pengajaran perspektif yang sistematis cenderung merepresentasikan objek berdasarkan apa yang mereka ketahui tentang suatu benda, bukan berdasarkan bagaimana benda tersebut tampak secara visual dari suatu sudut pandang tertentu. Kondisi inilah yang tecermin secara konsisten dalam seluruh hasil pretes peserta program ini.

Setelah mengikuti dua sesi pembelajaran yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik mandiri, peserta menghasilkan gambar postes yang menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerapkan konsep perspektif. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik evaluasi yang terdiri atas lima indikator, yaitu garis cakrawala, titik hilang, garis konvergen, perbedaan ukuran objek, dan penyelesaian gambar sesuai instruksi, sebanyak 17 dari 20 peserta (85%) memperoleh skor minimal 3 dan dikategorikan mampu menerapkan teknik perspektif dasar. Sementara itu, tiga peserta lainnya (15%) masih memperoleh skor di bawah kriteria keberhasilan sehingga belum dikategorikan menguasai teknik perspektif.

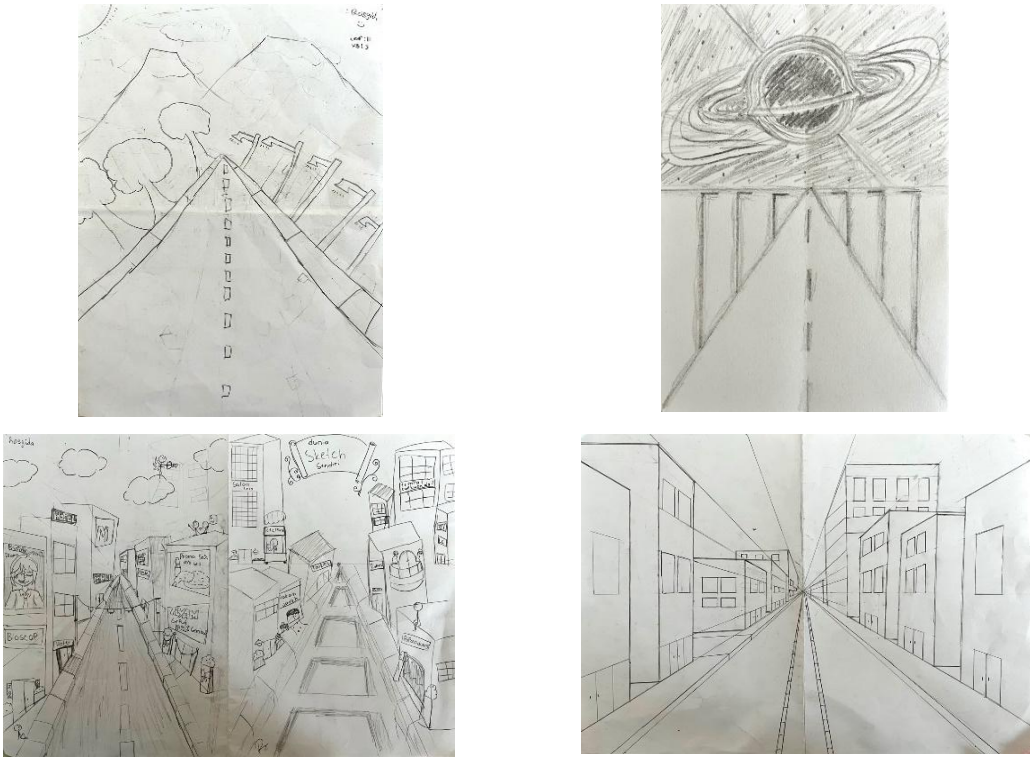
**Tabel 3.** Hasil Skor Pretes dan Postes

| Kriteria | Skor pretes (n) | Skor postes (n) |
|---|---|---|
| Garis cakrawala (horizon line) tergambar dengan benar | 0 | 17 |
| Titik hilang (vanishing point) digunakan | 0 | 18 |
| Garis objek mengarah ke titik hilang | 0 | 17 |
| Perbedaan ukuran objek jauh dan dekat terlihat | 0 | 16 |
| Gambar selesai sesuai instruksi | 20 | 20 |

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, Terjadi peningkatan kemampuan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal peserta yang seluruhnya belum memahami prinsip perspektif. Jika diperinci berdasarkan tingkat penguasaan teknik, mayoritas peserta lebih berhasil menerapkan perspektif satu titik hilang dibandingkan perspektif dua titik hilang. Temuan ini diduga berkaitan dengan karakteristik materi

yang diberikan selama demonstrasi. Perspektif satu titik hilang dicontohkan menggunakan objek jalan raya dan rel kereta api yang memiliki pola konvergensi sederhana sehingga lebih mudah dipahami peserta. Sebaliknya, perspektif dua titik hilang menuntut pemahaman terhadap dua arah garis konvergen secara bersamaan sehingga tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Meskipun sebagian besar peserta telah mampu menggunakan garis cakrawala, titik hilang, dan garis konvergen dengan benar, beberapa kesalahan teknis masih ditemukan pada hasil postes. Kesalahan yang paling sering muncul adalah belum konsistennya penerapan perbedaan ukuran objek berdasarkan jarak pandang. Beberapa peserta masih menggambar objek yang berada pada posisi jauh dengan ukuran yang relatif sama dengan objek yang berada di bagian depan gambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami prinsip dasar perspektif, namun masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk menguasai representasi kedalaman ruang secara lebih akurat. Selain itu, keterbatasan alat gambar, khususnya tidak tersedianya penggaris bagi sebagian peserta, turut memengaruhi kerapian garis perspektif yang dihasilkan.



**Gambar 5.** Hasil Gambar Postes

## Pembahasan

### Perubahan Kemampuan Visual-Spasial sebagai Indikator Keberhasilan

Perubahan dari gambar dua dimensi pada pretes menuju gambar berperspektif pada postes merupakan indikator capaian yang paling konkret dari program ini. Kemampuan yang berubah bukan sekadar kemampuan menggambar dalam pengertian estetik, melainkan kemampuan untuk merepresentasikan ruang tiga dimensi di atas bidang dua dimensi sebuah kemampuan yang dalam literatur psikologi kognitif disebut sebagai kemampuan visual-spasial.

Penelitian yang diterbitkan dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa kemampuan menggambar perspektif mulai dapat dipahami dan diterapkan oleh anak-anak sejak usia 9 tahun, dan bahwa teknik menggambar tertentu dapat secara terukur membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang ruang.[11] Rentang usia peserta program ini (9–16 tahun) berada tepat dalam jendela perkembangan yang disebutkan tersebut, yang menjelaskan mengapa sebagian besar peserta (85%) mampu memahami dan menerapkan teknik perspektif dalam waktu dua hari. Bagi tiga peserta yang belum sepenuhnya berhasil, perbedaan capaian ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat kematangan kognitif dan kebiasaan belajar masing-masing, bukan pada ketidakmampuan mendasar yang tidak dapat diatasi.

Kemampuan visual-spasial sendiri merupakan fondasi kognitif yang relevan jauh melampaui konteks seni.[12] Penelitian yang dimuat dalam *Elementary School Education Journal* menunjukkan bahwa pemahaman spasial anak-anak berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam memahami konsep geometri dan matematika.[13] Dengan demikian, program menggambar perspektif ini secara tidak langsung juga berkontribusi pada pengembangan fondasi kognitif yang lebih luas, melampaui tujuan awalnya sebagai kegiatan seni semata.

**Kesenjangan antara Pemahaman Teori dan Praktik**

Temuan menarik lainnya dalam program ini adalah perbedaan respons peserta antara sesi teori dan sesi praktik. Ketika fasilitator menyampaikan materi melalui presentasi, sebagian peserta terlihat kurang fokus dan cenderung bermain sendiri. Namun ketika fasilitator beralih ke demonstrasi langsung di papan tulis, perhatian peserta langsung meningkat secara signifikan. Pola yang sama terulang pada hari kedua: peserta lebih cepat memahami teknik melalui praktik langsung daripada melalui penjelasan verbal.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori belajar berbasis pengalaman (experiential learning). Penelitian yang dipublikasikan dalam *Research Invention Journal Of Research In Education* tentang panduan kegiatan seni pada anak menyebutkan bahwa aktivitas seni spontan dan berbasis eksplorasi langsung terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan keterlibatan dan motivasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran berbasis instruksi verbal.[14] Penelitian tersebut mengacu pada teori Vygotsky tentang scaffolding dan zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana bimbingan langsung dari pengajar selama proses berkarya terbukti jauh lebih efektif daripada instruksi yang disampaikan secara abstrak sebelum

[11] Anke Zeißig, "Boredom as the Originator of a Desideratum - Reflections on the Creative and Suppressive Consequences of Boredom in the School Context," *Frontiers in Sociology* 8 (Agustus 2023), https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1214069.

[12] Zaid Alkouri, "Developing Spatial Abilities in Young Children: Implications for Early Childhood Education," *Cogent Education* 9, no. 1 (Desember 2022), https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2083471.

[13] Dinar Dwi Putri Lestari, Mega Teguh Budiarto, dan Agung Lukito, "Analisis Kemampuan Spatial Visualization Siswa Sekolah Dasar dalam Pemecahan Masalah Geometri: Ditinjau dari Kemampuan Matematika Tingkat Tinggi," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 1 (Februari 2021), https://doi.org/10.30651/else.v5i1.7371.

[14] Kakungulu Samuel J., "The Impact of Creative Arts on Student Engagement and Learning," *RESEARCH INVENTION JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION* 4, no. 1 (November 2024), https://doi.org/10.59298/RIJRE/2024/4115.

praktik dimulai.[15] Implikasi dari temuan ini untuk program serupa ke depannya adalah proporsi sesi teori sebaiknya diminimalkan, digantikan dengan demonstrasi langsung yang segera diikuti oleh praktik berpendampingan.

**Seni sebagai Ruang Motivasi di Tengah Pembelajaran yang Monoton**

Antusiasme yang ditunjukkan peserta di awal kegiatan bukan hanya sebuah respons emosional sesaat, melainkan sebuah fenomena yang memiliki landasan penelitian yang kuat.[16] Studi yang diterbitkan dalam *Thinking Skills and Creativity* meneliti 64 remaja dengan kurikulum tereduksi yang hanya berfokus pada mata pelajaran inti, lalu memberikan intervensi kegiatan seni-budaya.[17] Kelompok yang mendapatkan intervensi seni menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi intrinsik, kreativitas (termasuk aspek kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi), serta efikasi diri dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi peserta di SB Rawang yang selama ini hanya menerima kurikulum terbatas tanpa variasi kreatif.

Lebih lanjut, penelitian yang diterbitkan dalam *Thinking Skills and Creativity* menegaskan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni kreatif menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, adaptabilitas yang lebih baik, dan hasil belajar yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pengalaman tersebut.[18] Temuan ini mendukung pentingnya mengintegrasikan kegiatan seni secara berkala dalam lingkungan belajar seperti SB Rawang, bukan semata sebagai hiburan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang terbukti efektif untuk menjaga keterlibatan dan motivasi belajar.

**Keterbatasan Program dan Implikasinya**

Meskipun hasil program secara keseluruhan menunjukkan capaian yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, keterbatasan durasi hanya dua hari atau enam jam total menjadikan penguasaan peserta masih berada pada tahap awal. Kesalahan teknis yang paling umum, yaitu ketidaksesuaian skala objek terhadap jarak dari titik hilang, adalah indikasi bahwa peserta membutuhkan lebih banyak latihan untuk dapat menginternalisasi prinsip perspektif secara penuh. Kedua, ketiadaan penggaris pada sebagian peserta secara langsung memengaruhi kualitas visual gambar mereka, meskipun secara konseptual pemahaman mereka sudah benar. Ini menjadi catatan praktis untuk program serupa di masa depan: penyediaan alat dasar yang memadai perlu dipastikan sebelum kegiatan dimulai.

Ketiga, terdapat kesenjangan capaian antara teknik satu titik hilang dan dua titik hilang. Teknik dua titik hilang yang lebih kompleks belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian besar peserta dalam waktu yang tersedia. Ini bukan berarti teknik tersebut tidak layak diajarkan, melainkan membutuhkan lebih dari sekadar

[15] Latifa Rahman, "Vygotsky's Zone of Proximal Development of Teaching and Learning in STEM Education," *International Journal of Engineering Research & Technology* 13, no. 8 (Agustus 2024), https://doi.org/10.5281/zenodo.18137951.

[16] Samuel J., "The Impact of Creative Arts on Student Engagement and Learning."

[17] Carmen Carpio De Los Pinos dkk., "Artistic and Cultural Education to Improve Creativity and Motivation in Students Experiencing Academic Failure in Secondary School," *Thinking Skills and Creativity* 60 (Juni 2026), https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102026.

[18] Vicente Alfonso-Benlliure, Tomás Motos Teruel, dan Donna Lee Fields, "Is It True That Young Drama Practitioners Are More Creative and Have a Higher Emotional Intelligence?," *Thinking Skills and Creativity* 39 (Maret 2021), https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100788.

dua pertemuan untuk benar-benar terinternalisasi. Dengan demikian, program ini idealnya dipandang sebagai pembuka sebuah pengenalan pertama yang membuka pintu bagi peserta untuk mengenal dan mulai mencintai dunia gambar perspektif bukan sebagai pelatihan tuntas yang berdiri sendiri.

## KESIMPULAN

Program pendampingan gambar perspektif di SB Rawang mencapai dua tujuan utamanya: 85% peserta (17 dari 20 anak) berhasil menerapkan teknik titik hilang, dan pendekatan berbasis seni terbukti memunculkan antusiasme tinggi sebagai stimulus belajar yang segar. Kendala yang dihadapi meliputi perilaku psikososial sebagian peserta, minimnya alat gambar dasar, dan durasi yang singkat, sehingga penguasaan perspektif dua titik hilang belum optimal. Secara holistik, program ini membuktikan bahwa keterbatasan akademik anak-anak diaspora di SB Rawang bersifat situasional, bukan cerminan ketidakmampuan kognitif yang permanen.[19] karena mereka sesungguhnya mampu menyerap pengalaman belajar baru sebagaimana anak seusianya apabila diberikan pendekatan yang tepat dan kreatif. Temuan ini memperkuat literatur pendidikan seni nonformal bahwa pendekatan *hands-on* berbasis pengalaman langsung efektif meningkatkan pemahaman konseptual meski dalam kondisi keterbatasan fasilitas, sekaligus berkontribusi pada kajian pendidikan komunitas diaspora bahwa intervensi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif mampu mengoptimalkan potensi peserta didik tanpa akses kurikulum formal yang konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfonso-Benlliure, Vicente, Tomás Motos Teruel, dan Donna Lee Fields. “Is It True That Young Drama Practitioners Are More Creative and Have a Higher Emotional Intelligence?” *Thinking Skills and Creativity* 39 (Maret 2021). https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100788.

Alkouri, Zaid. “Developing Spatial Abilities in Young Children: Implications for Early Childhood Education.” *Cogent Education* 9, no. 1 (Desember 2022). https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2083471.

Candra, Ratih. “Pelatihan Menggambar untuk Anak Usia SD Demi Meningkatkan Kreativitas Melalui Bahasa Visual.” *Nuansa Journal of Arts and Design* 5, no. 2 (2021). https://doi.org/10.26858/njad.v5i2.23453.

Carpio De Los Pinos, Carmen, José Francisco Durán Medina, Daniel Rodriguez Arenas, dan Herminia Cid García. “Artistic and Cultural Education to Improve Creativity and Motivation in Students Experiencing Academic Failure in Secondary School.” *Thinking Skills and Creativity* 60 (Juni 2026). https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102026.

Herlambang, Netania F. R., Meisie L. Mangantes, dan Djailan Mansur. “Analisis Keberlangsungan Pendidikan Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Maliambao Kecamatan Likupang Barat.” *PSIKOPEDIA* 6, no. 1 (April 2025). https://doi.org/10.53682/pj.v6i1.11459.

Lestari, Dinar Dwi Putri, Mega Teguh Budiarto, dan Agung Lukito. “Analisis Kemampuan Spatial Visualization Siswa Sekolah Dasar dalam Pemecahan Masalah Geometri: Ditinjau dari Kemampuan Matematika Tingkat Tinggi.” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal*

[19] Tharani Loganathan dkk., *Barriers and facilitators to education access for marginalised non-citizen children in Malaysia : A qualitative study*, 2023, https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286793.

*Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 1 (Februari 2021). https://doi.org/10.30651/else.v5i1.7371.

Loganathan, Tharani, Zhie X. Chan, Fikri Hassan, Zhen Ling Ong, dan Hazreen Abdul Majid. "Undocumented: An Examination of Legal Identity and Education Provision for Children in Malaysia." *PLOS ONE* 17, no. 2 (Februari 2022). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263404.

Loganathan, Tharani, Zhen Ling, Ong Id, Fikri Hassan, dan Zhie X. Chan. *Barriers and facilitators to education access for marginalised non-citizen children in Malaysia : A qualitative study*. 2023. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286793.

Munthe, Muhammad Fikri Almajid, Iin Natasya Divana Ginting, Yummy Jumianti Marsa, Rusi Ulfa Hasanah, dan Siti Aisyah. "Implementation of the International Community Service Program (KKNI) in Strengthening Literacy and Character Development of Indonesian Diaspora Children in Malaysia." *Abdimas Indonesian Journal* 6, no. 1 (2026). https://doi.org/10.59525/aij.1512.

Muryati, Sri, Ali Fahmi, Hendra Kurniawan, Irmanelly Irmanelly, Iwan Eka Putra, Rika Neldawati, Suherman Suherman, Sendy Permana, dan Jeni Vira Guswati. "Menanamkan Wawasan Kebangsaan Dan Rasa Cinta Tanah Air Kepada Anak-Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kuala Lumpur, Malaysia." *Jurnal Abdimas UM Jambi* 1, no. 2 (Oktober 2024). https://doi.org/10.53978/jaum.v1i2.402.

Nurrahman, Diyat, dan Dewi Triwahyuni. "Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Dasar Anak Pekerja Migran Indonesia Melalui Program Sanggar Bimbingan." *Global Political Studies Journal* 8, no. 2 (Oktober 2024). https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2.15002.

Puspasari, Rini. "Pendidikan Dan Kesehatan Sebagai Hak Asasi: Analisis Filsafat Keadilan Terhadap Akses Pendidikan Bagi Anak Papua Distrik Mbua Kabupaten Nduga." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)* 2, no. 3 (April 2025). https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jkmi.v2i3.4114.

Rahman, Latifa. "Vygotsky's Zone of Proximal Development of Teaching and Learning in STEM Education." *International Journal of Engineering Research & Technology* 13, no. 8 (Agustus 2024). https://doi.org/10.5281/zenodo.18137951.

Safitri, Prahesti Tirta, Kus Andini Purbaningrum, dan Dian Nopitasari. "Arsitek Pemahaman Ruang: Studi Profil Kemampuan Spasial Mahasiswa Calon Guru Matematika untuk Mengembangkan Pedagogi Geometri Analitik Ruang yang Efektif." *International Journal of Progressive Mathematics Education* 5, no. 1 (2025). https://doi.org/10.22236/ijopme.v5i1.19092.

Samuel J., Kakungulu. "The Impact of Creative Arts on Student Engagement and Learning." *RESEARCH INVENTION JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION* 4, no. 1 (November 2024). https://doi.org/10.59298/RIJRE/2024/4115.

Sari, Kurnia Puspita, Neviyarni S, dan Irdamurni Irdamurni. "Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (Januari 2020). https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50.

Siregar, Rizki Fadillah, dan Munawir Pasaribu. "Diaspora Pendidikan Agama Islam Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (September 2023). https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5524.

Zana Sternfeld, Galit, Roni Israeli, dan Noam Lapidot-Lefer. "Creative Education or Educational Creativity: Integrating Arts, Social Emotional Aspects and Creative Learning Environments." *International Journal of Education & the Arts* 25, no. 3 (2024). https://doi.org/10.26209/ijea25n3.

Zeißig, Anke. "Boredom as the Originator of a Desideratum - Reflections on the Creative and Suppressive Consequences of Boredom in the School Context." *Frontiers in Sociology* 8 (Agustus 2023). https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1214069.